



Implementasi Program Kemandirian Pertanian Dan Perikanan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Madiun

Aditya Dwi Prahastomo¹, Andi Kurniawan²

Program Studi Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: adityadwi284@gmail.com , akatigatujuh@gmail.com

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 19 September 2025

ABSTRACT

Food security is one of the crucial issues in sustainable development, including in correctional institutions that must ensure inmates' food supply independently. This study aims to describe the implementation of agricultural and aquaculture self-reliance programs at Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun and to identify the challenges encountered during their execution. The research employed a qualitative approach with observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the program was systematically implemented with active participation of inmates in fish farming, vegetable cultivation, and staple crops production. The program contributed to enhancing inmates' skills, discipline, and self-reliance while supporting the institution's internal food security. The main challenges identified include limited budget, inadequate facilities, and insufficient technical skills among staff and inmates. The implication of this study highlights the importance of facilities improvement, continuous training, and sufficient funding to strengthen the sustainability of such programs.

Keywords: Self-Reliance, Food Security, Correctional Institution, Agriculture

ABSTRAK

Ketahanan pangan menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan berkelanjutan, termasuk di lembaga pemasyarakatan yang harus mampu memenuhi kebutuhan pangan narapidana secara mandiri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program kemandirian pertanian dan perikanan di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program berjalan terstruktur dengan melibatkan aktif narapidana dalam budidaya ikan lele, sayuran, dan tanaman pangan. Program ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan, kedisiplinan, dan kemandirian narapidana, sekaligus mendukung ketahanan pangan internal lapas. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan anggaran, sarana prasarana, serta keterampilan teknis petugas dan narapidana. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan fasilitas, pelatihan berkelanjutan, dan pendanaan yang memadai untuk memperkuat keberlanjutan program.

Kata Kunci: Kemandirian, Ketahanan Pangan, Lembaga Pemasyarakatan, Pertanian

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya dalam sektor pertanian dan perikanan. Kedua sektor ini berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional, yang tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan pangan, tetapi juga oleh aspek kualitas, distribusi, keterjangkauan, serta keberlanjutan lingkungan. Tantangan besar yang dihadapi Indonesia meliputi degradasi lahan, perubahan iklim, dan ketergantungan pada impor komoditas pokok, sehingga mengancam stabilitas pangan di masa depan. Menurut Global Hunger Index (von Grebmer et al., 2021), keberlanjutan pangan suatu negara erat kaitannya dengan strategi pengelolaan sumber daya lokal secara inovatif dan adaptif. Oleh sebab itu, penguatan program berbasis masyarakat, termasuk di lembaga pemasyarakatan, menjadi alternatif yang relevan dalam mewujudkan kemandirian pangan.

Ketahanan pangan juga memiliki dimensi sosial yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam kaitannya dengan kualitas hidup manusia dan pembangunan berkelanjutan. Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO, 2023) menegaskan bahwa ketahanan pangan berhubungan langsung dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam mengurangi kelaparan, kemiskinan, serta meningkatkan kesehatan masyarakat. Konteks Indonesia menunjukkan bahwa meskipun secara kuantitatif produksi pangan terus meningkat, persoalan distribusi dan akses masih menjadi kendala mendasar. Hal ini berdampak pada kelompok rentan, termasuk masyarakat dalam lembaga pemasyarakatan, yang sering kali menghadapi keterbatasan akses pangan berkualitas. Oleh karena itu, pembinaan narapidana melalui program pertanian dan perikanan bukan hanya bernilai rehabilitatif, melainkan juga strategis dalam mendukung agenda ketahanan pangan nasional.

Di lembaga pemasyarakatan, program kemandirian berbasis pertanian dan perikanan memiliki nilai ganda. Pertama, program ini berfungsi sebagai sarana pembinaan narapidana agar mereka memperoleh keterampilan teknis yang berguna untuk kehidupan pasca-bebas. Kedua, program ini turut menyumbang pada ketahanan pangan internal lapas dengan menyediakan pasokan bahan makanan secara mandiri. Penelitian Afrizal et al. (2024) menunjukkan bahwa pembinaan narapidana berbasis kemandirian mampu meningkatkan disiplin, motivasi, serta kesiapan kerja. Hal ini selaras dengan pendekatan rehabilitatif yang menekankan reintegrasi sosial dan pengurangan residivisme. Dengan demikian, ketahanan pangan bukan hanya dimaknai dalam aspek material, tetapi juga berimplikasi pada pembangunan karakter dan kapasitas individu.

Pelaksanaan program kemandirian di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun menjadi salah satu contoh praktik nyata dalam mengintegrasikan pembinaan dengan ketahanan pangan. Kegiatan yang dilakukan meliputi budidaya ikan lele, pemeliharaan tanaman sayuran, hingga pengelolaan distribusi hasil panen. Namun, pelaksanaan program menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan dana, minimnya keterampilan teknis, dan sarana prasarana yang

belum memadai. Penelitian Rahimi dan Ikomatussuniah (2024) menegaskan bahwa tantangan utama ketahanan pangan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, adalah lemahnya infrastruktur pendukung dan kapasitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, analisis implementasi program ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi strategi efektif yang dapat memperkuat keberlanjutan.

Selain aspek teknis, keberhasilan program kemandirian juga sangat ditentukan oleh faktor organisasi dan partisipasi aktif narapidana. Teori implementasi program dari David C. Korten menekankan pentingnya kesesuaian antara tujuan program, kapasitas pelaksana, dan kelompok sasaran. Dalam konteks masyarakat, hal ini berarti sinergi antara petugas, narapidana, dan dukungan eksternal harus tercipta agar program berjalan optimal. Penelitian internasional mengenai rehabilitasi berbasis keterampilan kerja juga menunjukkan bahwa program yang terstruktur dapat meningkatkan prospek kerja narapidana dan mengurangi angka residivisme (UNODC, 2020). Dengan demikian, program pertanian dan perikanan di lapas tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga berkontribusi terhadap tujuan pembangunan sosial jangka panjang.

Penelitian ini difokuskan pada analisis implementasi program kemandirian pertanian dan perikanan di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program secara komprehensif, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengevaluasi kontribusinya terhadap pembinaan narapidana dan ketahanan pangan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan program serupa di lembaga masyarakat lain, sekaligus memperkaya literatur mengenai hubungan antara rehabilitasi, kemandirian, dan ketahanan pangan dalam perspektif nasional maupun global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam implementasi program kemandirian pertanian dan perikanan di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan petugas dan narapidana, serta telaah dokumentasi terkait program. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, sedangkan analisis dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara komprehensif, menekankan makna dari pengalaman narapidana, serta memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan program, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang berorientasi pada konteks dan proses (Creswell, 2014; Bryman, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Kemandirian Pertanian dan Perikanan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Lembaga Pemasyarakatan IIA Madiun Dengan Pendekatan Teori Implementasi David C. Korten dan Konsep Ketahanan Pangan

Penelitian ini menyoroti implementasi program kemandirian pertanian dan perikanan di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun sebagai upaya mendukung ketahanan pangan sekaligus membekali narapidana dengan keterampilan praktis yang dapat digunakan pasca-pemasyarakatan. Pendekatan yang digunakan mengacu pada teori David C. Korten, yang menekankan keselarasan antara program, organisasi pelaksana, dan kelompok sasaran, serta dikaitkan dengan konsep ketahanan pangan yang meliputi ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan. Program ini dirancang dengan karakteristik fleksibel namun berstruktur, menitikberatkan pada keterlibatan aktif narapidana dalam siklus kegiatan pertanian dan perikanan, mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga panen.

Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan teknis, tetapi juga nilai-nilai penting seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama tim, serta kemampuan adaptasi terhadap kondisi lapangan, yang semuanya krusial bagi proses reintegrasi sosial narapidana. Strategi pelaksanaan yang adaptif dan berorientasi praktik ini menunjukkan efektivitas tinggi, meskipun dihadapkan pada keterbatasan anggaran dan sumber daya. Lapas menanggulangi keterbatasan tersebut melalui inisiatif mandiri, seperti penggunaan dana kas kegiatan kerja dan penjualan produk lain untuk membiayai kegiatan pertanian dan perikanan, sekaligus memanfaatkan kebijakan yang fleksibel untuk mendorong inovasi dan kreativitas petugas.

Organisasi pelaksana program memiliki peran vital dalam memastikan keberhasilan implementasi. Meskipun sebagian staf tidak memiliki latar belakang khusus di bidang pertanian atau perikanan, mereka mampu belajar mandiri melalui sumber informasi digital dan kerja sama dengan warga binaan maupun mitra eksternal. Proses pembelajaran internal ini menunjukkan ketahanan organisasi dalam menghadapi tantangan dan kesenjangan pengetahuan. Selain itu, prosedur kerja yang sistematis mulai dari seleksi narapidana, pelatihan teknis, hingga pengawasan harian, serta mekanisme umpan balik yang komunikatif, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk pembelajaran dan adaptasi.

Komunikasi dua arah antara petugas dan narapidana meningkatkan partisipasi aktif serta menciptakan suasana saling menghargai yang mendukung keberhasilan program. Peneliti menekankan bahwa kualitas hubungan kerja sama antara petugas dan narapidana menjadi salah satu pilar penting yang memperkuat efektivitas program, sesuai dengan prinsip Korten mengenai pentingnya sistem umpan balik untuk keberhasilan program berkelanjutan.

Kelompok sasaran, yaitu narapidana, menunjukkan partisipasi tinggi dan antusiasme dalam menjalankan program. Seleksi yang berbasis asesmen minat, bakat, dan keterampilan sebelumnya memastikan kesesuaian peserta dengan program, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Keterlibatan aktif narapidana tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan tugas harian, tetapi juga

dalam kerja sama tim yang membangun keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi. Program ini memberikan dampak yang signifikan bagi narapidana, tidak hanya dalam hal keterampilan teknis tetapi juga kesejahteraan psikologis, stabilitas emosional, dan prospek masa depan mereka. Narapidana menilai program ini sebagai wadah yang efektif untuk menyalurkan keahlian, mengurangi beban pikiran, serta mempersiapkan mereka untuk memulai usaha mandiri atau berpartisipasi produktif di masyarakat setelah masa pidana berakhir.

Dari perspektif ketahanan pangan, program ini berhasil meningkatkan ketersediaan pangan melalui produksi sayuran seperti sawi, kangkung, kacang panjang, serta ikan lele dan nila. Hasil panen dikelola dengan baik dan mendukung kebutuhan pangan internal Lapas, sekaligus menambah variasi makanan bagi narapidana. Sistem distribusi yang terstruktur, baik melalui dapur Lapas untuk konsumsi harian maupun koperasi dengan pembayaran non-tunai E-PasPay, menjamin akses pangan yang efektif dan memberi pilihan lebih beragam bagi warga binaan. Aspek pemanfaatan pangan juga diperhatikan dengan serius; kualitas dan keamanan hasil panen dijaga melalui proses budidaya yang higienis, pengawasan ketat terhadap kesehatan ikan, serta seleksi produk yang layak konsumsi. Hal ini memastikan bahwa manfaat program tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga berkontribusi terhadap kualitas gizi dan kesejahteraan narapidana.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa program kemandirian pertanian dan perikanan di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun menunjukkan tingkat efektivitas dan keberlanjutan yang tinggi. Keselarasan antara desain program, kemampuan organisasi pelaksana, serta partisipasi aktif kelompok sasaran membentuk fondasi yang kokoh untuk keberhasilan implementasi. Program ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan, tetapi juga meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan kesejahteraan narapidana, sejalan dengan prinsip-prinsip Korten mengenai program yang berorientasi hasil dan manfaat nyata bagi kelompok sasaran. Dengan demikian, program ini menjadi model pembinaan yang holistik, memberikan dampak positif jangka panjang bagi reintegrasi sosial narapidana sekaligus memperkuat ketahanan pangan di lingkungan Lapas.

Kendala Program Kemandirian Pertanian dan Perikanan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda IIA Madiun

Program kemandirian pertanian dan perikanan di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun memiliki tujuan ganda, yaitu membekali warga binaan dengan keterampilan kemandirian sekaligus mendukung ketahanan pangan di lingkungan lapas. Meski demikian, implementasi program ini menghadapi berbagai kendala yang signifikan dan memerlukan perhatian serius agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kendala tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima aspek utama: keterbatasan anggaran dan sumber

dana, sarana dan prasarana, sumber daya manusia dan penjadwalan, kendala teknis, serta keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis.

1. Keterbatasan Anggaran dan Sumber Dana

Kendala paling mendasar yang memengaruhi seluruh aspek program adalah keterbatasan anggaran. Alokasi dana dari pemerintah pusat sangat minim, bahkan pada tahun-tahun tertentu tidak tersedia sama sekali untuk operasional program pertanian dan perikanan. Kondisi ini memaksa pihak lapas untuk mengandalkan dana internal dan hasil usaha mandiri, seperti penjualan produk pertanian maupun jajanan yang dikelola warga binaan.

Dampak dari keterbatasan dana sangat luas, mulai dari pengadaan bibit, pupuk, dan alat pertanian, hingga pelaksanaan pelatihan teknis dan pembinaan lanjutan yang sering kali tertunda. Hal ini berimplikasi langsung pada kualitas pembinaan, motivasi warga binaan, serta kontinuitas program secara keseluruhan. Tanpa strategi pendanaan alternatif atau dukungan eksternal, upaya inovasi dan adaptasi yang dilakukan lapas hanya mampu menjaga program tetap berjalan dalam skala terbatas.

2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di lapas masih jauh dari memadai. Lahan terbatas dan fasilitas pendukung yang sederhana menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan pertanian dan perikanan. Petugas dan warga binaan menyalahi keterbatasan lahan dengan menggunakan media tanam alternatif, seperti polybag, yang memungkinkan kegiatan bertani tetap berjalan di lantai semen atau area terbatas. Kendala alat pertanian yang sederhana juga memaksa petugas dan warga binaan bekerja lebih ekstra, tetapi semangat untuk berinovasi tetap tinggi. Penggunaan polybag, pengaturan sistem pengairan sederhana, dan pemanfaatan barang bekas sebagai media tanam menjadi bentuk adaptasi kreatif yang menandai budaya kerja problem-solving di lapas. Meskipun demikian, tanpa dukungan sarana tambahan, kapasitas produksi dan kualitas hasil tetap terbatas.

3. Sumber Daya Manusia dan Penjadwalan

Keterbatasan jumlah petugas dan alokasi waktu menjadi tantangan serius. Petugas lapas yang seharusnya fokus pada kegiatan pembinaan sering kali harus melaksanakan tugas ganda, terutama piket kunjungan, yang mengurangi pengawasan terhadap program pertanian dan perikanan. Penurunan intensitas pengawasan berdampak pada kualitas bimbingan teknis, efisiensi operasional, serta potensi risiko di lapangan. Adaptasi dilakukan melalui penyesuaian jadwal piket dan pembagian tugas, tetapi permasalahan ini mencerminkan kebutuhan untuk optimisasi alokasi sumber daya manusia agar program mendapatkan dukungan pengawasan yang konsisten.

4. Kendala Teknis

Di bidang perikanan, angka kematian bibit ikan tinggi karena proses pembelian, penanganan, dan adaptasi bibit belum optimal. Di sektor pertanian, serangan hama seperti belalang, kepi, dan ulat sering mengancam tanaman, sementara faktor cuaca ekstrem, terutama saat musim pancaroba, memengaruhi pertumbuhan tanaman dan keberhasilan panen. Respons terhadap kendala teknis

ini bersifat adaptif, meliputi penutupan tanaman dengan plastik, evaluasi bibit, dan perhatian terhadap kondisi air pada budidaya ikan. Meski demikian, keberhasilan program sangat bergantung pada kemampuan adaptasi dan peningkatan keterampilan teknis petugas dan warga binaan.

5. Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan Teknis

Baik petugas maupun warga binaan sebagian besar tidak memiliki latar belakang formal di bidang pertanian maupun perikanan. Akibatnya, proses pembelajaran berlangsung dari nol, sering kali bersifat otodidak dan parsial, sehingga standar kerja dan hasil produksi sangat bervariasi. Kurangnya pengetahuan teknis berdampak pada efisiensi kerja, kualitas panen, dan kemampuan menghadapi kendala operasional. Hal ini juga membatasi potensi inovasi dan pengembangan program, sehingga tujuan utama pembinaan kemandirian dan ketahanan pangan belum dapat tercapai sepenuhnya.

Secara keseluruhan, kendala-kendala ini menunjukkan kompleksitas implementasi program kemandirian pertanian dan perikanan di Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi inovatif, penguatan kapasitas teknis, optimalisasi sumber daya manusia, serta dukungan sarana, prasarana, dan pendanaan yang berkelanjutan. Pendekatan ini akan memastikan program tidak hanya berjalan, tetapi juga mampu memberikan manfaat yang maksimal bagi pembinaan warga binaan serta ketahanan pangan di lingkungan lapas.

SIMPULAN

Program kemandirian pertanian dan perikanan di Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Madiun telah berhasil dilaksanakan dengan strategi terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis praktik langsung. Program ini efektif meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterampilan narapidana sebagai bekal hidup pasca masa pidana. Pelaksanaan program didukung oleh pembelajaran mandiri, prosedur seleksi dan pengawasan yang sistematis, serta komunikasi dua arah yang responsif, sehingga partisipasi narapidana tinggi dan tekanan psikologis dapat berkurang. Dari sisi ketahanan pangan, program mampu menghasilkan panen dan ikan yang produktif, seperti panen lele 35–40 kg setiap tiga bulan, dengan distribusi melalui dapur Lapas dan koperasi E-PasPay, sehingga kemandirian konsumsi dan kualitas pangan tetap terjaga. Di sisi lain, implementasi program menghadapi kendala signifikan, terutama pada aspek anggaran, karena alokasi dana dari pusat untuk tahun 2025 ditiadakan. Hal ini memaksa Lapas mengandalkan pembiayaan mandiri dari hasil usaha lain dan dana kas internal. Selain itu, program juga menghadapi tantangan eksternal berupa serangan hama dan perubahan musim yang dapat memengaruhi hasil produksi, sehingga memerlukan adaptasi dan strategi pengelolaan yang terus dikembangkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, E. (2024). Implementasi pembinaan narapidana menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang). *Jurnal Ilmu Hukum*, 13(1), 37–48.
- Afrizal, R., Kurniawan, I., & Wahyudi, F. (2023). Penguatan kedudukan pemasyarakatan dalam sistem peradilan pidana terpadu melalui fungsi pelayanan tahanan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 17(1), 1–14.
- Afrizal, R., Kurniawan, I., & Wahyudi, F. (2024). Relevansi pelayanan tahanan dalam sistem pemasyarakatan terhadap tujuan pemasyarakatan (Tinjauan perubahan Undang-Undang Pemasyarakatan). *Politeknik Pengayoman Indonesia*, 53, 101–110.
- Anggita, D. C., & Pangestuti, N. (2024). Pembinaan kemandirian dalam rangka peningkatan keterampilan narapidana. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 7(1), 109–116.
- Anugrah, A. N., & Alfarizi, A. (2021). Potensi dan pengolahan sumber daya perikanan laut di Indonesia. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 3(2), 31–36.
- Asiva, N. R. (2015). *Buku kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- BPS. (2023). *Statistik Indonesia 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Bryman, A. (2006). Integrating quantitative and qualitative research: How is it done? *Qualitative Research*, 6(1), 97–113. <https://doi.org/10.1177/1468794106058877>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darma, C. V. (2021). Implementasi program Badan Usaha Milik Nagari di Nagari Aur Duri Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Teori dan Riset Administrasi Publik*, 5(1), 82–91.
- Fadila, L. M. A., & Putri, N. A. (2023). Analisis perkembangan ketahanan pangan di Indonesia: Pendekatan menggunakan big data dan data mining. *LEUIT Journal of Local Food Security*, 4(1), 278–290.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Food and Agriculture Organization. (2023). *World food and agriculture – Statistical yearbook 2023*. FAO. <https://www.fao.org/statistics>
- Hunafa, A. F. R., & Wibowo, P. (2022). Implementasi program pembinaan kemandirian narapidana dalam perspektif hak asasi manusia. *Sosio Dialektika*, 7(2), 159–170.

- International Conference on Nutrition, World Health Organization, & Food and Agriculture Organization of the United Nations. (1992). *World declaration and plan of action for nutrition, Rome, December 1992*. WHO.
- Korten, D. C., & Abadi, A. S. (1988). *Pembangunan berdimensi kerakyatan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Marita, L., & Arief, M. (2021). Strategi peningkatan kesejahteraan petani Indonesia. *Review Manajemen Strategis Agriekonomika*, 10(1), 1-18.
- Rahimi, N., & Ikomatussuniah. (2024). Unveiling challenges and potentials: Food security in Indonesia and Brunei Darussalam. *Jurnal Hukum Internasional*, 12(1), 45-59.
- Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan dimensi strategi ketahanan pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35-48.
- Saputra, S. N. E., & Isnawati, M. (2022). Overcrowding lembaga pemasyarakatan (Lapas) dalam sistem pemidanaan di Indonesia. *Pagaruyuang Law Journal*, 6(1), 52-70.
- Sidharta, V., & Tambunan, R. M. (2021). Suatu kajian: Pembangunan pertanian Indonesia. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 2(2), 229-232.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwignyo, N., Firdaus, R., Tono, A., Andayani, D. W., Hidayat, A., Maheswari, L. D., & Ulfa, N. A. (2023). *Indeks ketahanan pangan tahun 2023*. Badan Pangan Nasional.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2020). *Introductory handbook on the prevention of recidivism and the social reintegration of offenders*. UNODC. <https://www.unodc.org>
- von Grebmer, K., Bernstein, J., & W., M. (2021). *Global hunger index 2021: Hunger and food systems in conflict settings*. Welthungerhilfe and Concern Worldwide.
- World Food Programme. (2009). *Annual report 2009*. WFP.
- Zaini, P. M., Saputra, N. Y., Zaini, M., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Karya Ilmiah.